

## Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Tingkat Kepercayaan Diri Remaja

### *The Relationship Between Parental Verbal Abuse and Adolescent Self-Confidence*

Magfira Abdul Talib Usman<sup>1</sup>, Suryati<sup>2\*</sup>, Gani Apriningtyas Budiati<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Stikes Surya Global Yogyakarta, Indonesia

\*Email Korespondensi: [suryatisakhal1@gmail.com](mailto:suryatisakhal1@gmail.com)

#### Abstrak

**Latar belakang:** Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua pada remaja dapat berdampak negatif. Orang tua yang berbicara kasar dapat membuat anak merasa tidak aman dan takut, hal tersebut merupakan musuh terbesar dalam menumbuhkan rasa percaya diri.

**Tujuan:** Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kekerasan verbal orang tua terhadap tingkat kepercayaan diri pada remaja.

**Metode:** Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional yaitu penelitian yang menghubungkan antara dua variabel. Metode yang digunakan adalah *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 11 IPA/IPS. Besar sampel ditentukan dengan Rumus Slovin didapatkan sejumlah 70 responden yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Responden pada penelitian ini merupakan siswa yang tinggal bersama orangtua. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2025. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner kekerasan verbal dan kuesioner kepercayaan diri pada remaja.

**Hasil:** Hasil menunjukkan bahwa kekerasan verbal orang tua pada remaja berada kategori rendah dengan mayoritas sebanyak 65 orang (92,9%), sedangkan kepercayaan diri remaja termasuk dalam kategori tinggi dengan mayoritas sebanyak 36 orang (51,4%).

**Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara kekerasan verbal orang tua dengan tingkat kepercayaan diri remaja di MAN 2 Yogyakarta.

**Kata kunci:** Kekerasan; Verbal; Kepercayaan Diri.

#### Abstract

**Background:** Verbal abuse consists of expressions or behaviors that are unpleasant or distressing to hear and can cause harmful emotional effects. Verbal abuse experienced by adolescents leads to low self-confidence.

**Objective:** To determine whether there is a relationship between parental verbal abuse and the level of self-confidence among adolescents.

**Methods:** This study employed a quantitative, correlational design to examine the relationship between two variables. A cross-sectional method was used. The study population consisted of all 11th-grade students (Science and Social Studies streams). The sample size was determined using Slovin's formula, resulting in 70 respondents selected via simple random sampling. Respondents were students living with their parents. The study was conducted in October 2025. Data collection instruments included a verbal abuse questionnaire and an adolescent self-confidence questionnaire.

**Results:** The results indicated that parental verbal abuse fell into the low category for the majority of adolescents ( $n=65$ ; 92.9%), while adolescent self-confidence fell into the high category for the majority ( $n=36$ ; 51.4%).

**Conclusion:** There is a relationship between parental verbal abuse and the level of adolescent self-confidence at MAN 2 Yogyakarta.

**Keywords:** Verbal; Abuse; Self Confidence.

## PENDAHULUAN

Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak merupakan salah satu bentuk kekerasan psikologis yang diwujudkan melalui penggunaan kata-kata atau ungkapan yang menyakitkan dan merendahkan. Bentuk kekerasan verbal tersebut dapat berupa membentak, menolak keberadaan anak, menghina, mempermalukan, memaki, serta memberikan ancaman atau menakut-nakuti dengan menggunakan perkataan yang tidak semestinya (1). Pengalaman menerima kekerasan verbal dari orang tua dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis remaja, salah satunya berupa menurunnya rasa percaya diri (2).

Beberapa bentuk kekerasan verbal yang masih dilakukan oleh orang tua antara lain membentak dan menakut-nakuti anak, yang dilaporkan terjadi pada 41,86% orang tua, sedangkan sebanyak 12,44% orang tua pernah memberikan label negatif dengan menyebut anaknya bodoh (3). Kondisi tersebut juga sejalan dengan hasil survei mengenai gangguan mental pada remaja yang menunjukkan adanya pengalaman kekerasan psikis dalam lingkungan keluarga. Bentuk kekerasan yang paling banyak dilaporkan adalah sering dimarahi oleh orang tua sebesar 56%, dibandingkan dengan anak lainnya sebesar 34%, dibentak sebesar 23%, dan dipelototi sebesar 13% (1).

Berdasarkan data Forum Perlindungan Korban Kekerasan (FPKK) Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011, kasus kekerasan terhadap anak paling banyak ditemukan di Kota Yogyakarta, yaitu sebanyak 127 kasus. Kabupaten Sleman menempati urutan kedua dengan 123 kasus, kemudian Kabupaten Bantul sebanyak 60 kasus, Kabupaten Gunungkidul sebanyak 48 kasus, dan Kabupaten Kulon Progo sebanyak 36 kasus. Meskipun jumlah kasus tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2010, penurunan angka pelaporan tidak serta-merta menunjukkan bahwa kejadian kekerasan terhadap anak telah berkurang. Kondisi tersebut tetap menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak merupakan permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian dan penanganan secara berkelanjutan (4).

Kepercayaan diri (*self-confidence*) merupakan suatu perasaan dan keyakinan terhadap kemampuan untuk menunjang potensi yang dimiliki, namun remaja saat ini banyak yang mengalami kurangnya rasa percaya diri (5). Di Indonesia, sebanyak 56% remaja memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, hal ini didukung data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) RI, 2018 (6). Remaja dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah cenderung lebih mudah mengalami kecemasan, keraguan, serta memiliki pandangan yang pesimis terhadap berbagai situasi yang dihadapinya. Sebaliknya, remaja yang memiliki kepercayaan diri tinggi umumnya mampu menghadapi kehidupan dengan sikap yang lebih positif, yakin terhadap kemampuan diri, dan optimis (7). Rendahnya kepercayaan diri pada remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial yang kurang mendukung, pengalaman diremehkan atau dikucilkan, serta penerapan pola asuh orang tua yang kurang tepat (8). Salah satu bentuk pola asuh yang tidak sesuai adalah penggunaan kekerasan verbal dalam proses mendidik anak, yang dikenal dengan istilah *verbal abuse* (6).

Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua selama masa kanak-kanak dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak hingga memasuki masa remaja. Perkataan negatif, penghinaan, atau ucapan yang menyakitkan dapat tersimpan dalam ingatan anak dan secara perlahan terinternalisasi menjadi bagian dari persepsi dirinya. Anak dapat meyakini bahwa penilaian negatif yang disampaikan oleh orang tua merupakan sesuatu yang benar mengenai dirinya. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi perkembangan perilaku dan emosional anak ketika beranjak remaja, yang dapat ditunjukkan melalui munculnya kecemasan, perasaan tidak berharga, serta rendahnya kepercayaan diri (9).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 21 Juli 2025 didapatkan hasil wawancara terhadap 5 siswi kelas XI IPA/IPS mengatakan bahwa orang tua mereka sering

marah dan berkata kasar kepada mereka seperti memaki, membentak, sering menyudutkan mereka, dan salah satu dari mereka mengatakan tidak mau terbuka kepada orang tuanya dan tidak mau menyampaikan pendapat, dan mudah menyerah ketika gagal. Merujuk pada latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Kekerasan Verbal Terhadap Orang Tua Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Remaja di MAN 2 Yogyakarta”.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional yaitu penelitian yang menghubungkan antara dua variabel. Metode yang digunakan adalah *cross sectional*, dimana data subyek hanya dilakukan satu kali pendataan diobservasi dalam satu waktu tertentu yang bertujuan untuk mengetahui Hubungan Kekerasan Verbal Terhadap Orang Tua Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Remaja di MAN 2 Yogyakarta. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 11 IPA/IPS dengan total 238. Besar sampel ditentukan dengan Rumus Slovin didapatkan sejumlah sebanyak 70 responden yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Responden pada penelitian ini merupakan siswa yang tinggal bersama orangtua. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2025. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner kekerasan verbal dan kuesioner kepercayaan diri pada remaja (6).

Kuesioner kekerasan verbal terdapat 23 pertanyaan jawaban dari kuesioner tersebut dibagi menjadi 4 kelas yaitu: 4=selalu, 3=sering, 2=jarang, 1=tidak pernah ang dikategorikan menjadi tinggi (71-94), sedang (47-70), dan rendah (23-46). Kuesioner kepercayaan diri terdapat 30 pertanyaan jawaban dari pertanyaan tersebut dibagi menjadi 4 kelas yaitul: 4= sangat setuju, 3= setuju, 2= tidak setuju, 1= sangat tidak setuju yang dikategorikan menjadi tinggi (92-120), sedang (61-91), dan rendah (30-60). Instrumen kekerasan verbal ini telah diuji validitas dengan nilai  $r$  tabel 0,492-0,746 dan reliabilitas dengan nilai Alpha Cronbach 0,753, sedangkan instrumen kepercayaan diri telah diuji validitas dengan nilai  $r$  tabel 0,461-0,765 dan reliabilitas dengan nilai Alpha Cronbach 0,749 (6). Analisis bivariat pada penelitian ini dilakukan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis dua variabel yang sudah ditentukan oleh peneliti.

Pengambilan data primer dilakukan dengan pengisian kuesioner dalam waktu 45 menit di dalam kelas, sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak sekolah berupa jumlah siswa. Peneliti sebelumnya bertemu dengan siswa untuk meminta kesediaan untuk berpartisipasi dengan memberikan informed consent. Data yang mendukung penelitian ini adalah data berskala ordinal dan menggunakan uji *Kendall tau*. Uji etik pada penelitian ini telah dilakukan di komite Stikes Surya Global Yogyakarta 27 Oktober 2025 dengan No.mor surat No.2.27/KEPK/SSG/X/2025.

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden, Kekerasan Verbal Orang Tua, dan Tingkat Kepercayaan Diri Remaja di MAN 2 Yogyakarta**

| Variabel/Karakteristik | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|------------------------|---------------|----------------|
| <b>Usia</b>            |               |                |
| 15 tahun               | 2             | 2,9            |
| 16 tahun               | 38            | 54,3           |
| 17 tahun               | 27            | 38,6           |
| 18 tahun               | 3             | 4,3            |
| <b>Jenis Kelamin</b>   |               |                |
| Perempuan              | 45            | 64,3           |
| Laki-laki              | 25            | 35,7           |

| Variabel/Karakteristik            | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-----------------------------------|---------------|----------------|
| <b>Kekerasan Verbal Orang Tua</b> |               |                |
| Rendah                            | 65            | 92,9           |
| Sedang                            | 4             | 5,7            |
| Tinggi                            | 1             | 1,4            |
| <b>Tingkat Kepercayaan Diri</b>   |               |                |
| Rendah                            | 0             | 0              |
| Sedang                            | 34            | 48,6           |
| Tinggi                            | 36            | 51,4           |
| <b>Total</b>                      | <b>70</b>     | <b>100</b>     |

(Sumber: Data primer, Desember 2025)

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari 70 responden, sebagian besar berusia 16 tahun, yaitu sebanyak 38 orang (54,3%), diikuti usia 17 tahun sebanyak 27 orang (38,6%), usia 18 tahun sebanyak 3 orang (4,3%), dan usia 15 tahun sebanyak 2 orang (2,9%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 45 orang (64,3%), sedangkan laki-laki sebanyak 25 orang (35,7%). Berdasarkan kekerasan verbal orang tua, sebagian besar responden berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 65 orang (92,9%), kategori sedang sebanyak 4 orang (5,7%), dan kategori tinggi sebanyak 1 orang (1,4%). Sementara itu, berdasarkan tingkat kepercayaan diri, sebanyak 36 orang (51,4%) berada pada kategori tinggi, 34 orang (48,6%) berada pada kategori sedang, dan tidak terdapat responden dengan kategori rendah. Secara keseluruhan, responden dalam penelitian ini didominasi oleh remaja berusia 16 tahun dan berjenis kelamin perempuan, dengan sebagian besar berada pada kategori kekerasan verbal orang tua yang rendah dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

**Tabel 2. Hasil analisis uji *kendall's-tau* antara kekerasan verbal orang tua dengan Tingkat kepercayaan diri remaja di Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta**

| Variabel                                                          | Kendall's tau | P-value | N  | Keterangan |
|-------------------------------------------------------------------|---------------|---------|----|------------|
| Kekerasan verbal orang tua dengan tingkat kepercayaan diri remaja | -0,258**      | 0,002   | 70 | Signifikan |

(Sumber: Data primer, Desember 2025)

Berdasarkan hasil uji *Kendall's Tau* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar  $r = -0,258$  dengan nilai  $P$  sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kekerasan verbal orang tua dengan kepercayaan diri remaja di MAN 2 Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kekerasan verbal yang diterima remaja, maka semakin rendah tingkat kepercayaan diri remaja, dan sebaliknya.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kekerasan verbal orang tua yang disajikan pada tabel 1, diketahui bahwa dari 70 remaja yang menjadi responden, sebagian besar mengalami kekerasan verbal orang tua dalam kategori rendah, yaitu sebanyak 65 remaja (92,9%). Sementara itu, remaja yang mengalami kekerasan verbal orang tua dalam kategori sedang berjumlah 4 remaja (5,7%), dan kategori tinggi sebanyak 1 remaja (1,4%). Hasil pernyataan terkait kekerasan verbal orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori kekerasan verbal rendah. Ditinjau dari nilai koefisien korelasi relatif yang rendah,

menunjukkan bahwa hubungan yang ditemukan bersifat lemah dan kemungkinan dipengaruhi faktor lain.

Penelitian sebelumnya menyampaikan bahwa nilai koefisien korelasi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi verbal abuse tidak selalu menjamin kepercayaan diri rendah atau sedang karena terdapat banyak faktor lain yang mempengaruhi (10). Salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah lingkungan, dimana teman sebaya dan guru yang selalu mendukung siswa tersebut, seperti memberikan apresiasi seperti pujian ketika mendapat prestasi di kelas, sehingga anak merasa diterima di lingkungannya. Hal ini dapat menumbuhkan kepercayaan diri karena anak merasa senang dan sangat dihargai oleh orang-orang di sekitarnya.

Anak yang mengalami kekerasan verbal di lingkungan keluarga namun mendapatkan dukungan positif di sekolah menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (11) yang menyatakan bahwa tingkat kepercayaan diri pada remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, jenjang kelas, serta keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mencapai hasil dari usaha yang dilakukan.

Selain itu, penelitian (12) menunjukkan bahwa lingkungan turut berperan sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung terjadinya kekerasan verbal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 62% orang tua berada dalam lingkungan yang berpotensi mendukung terjadinya kekerasan verbal. Lingkungan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak, karena perilaku dan kebiasaan yang sering ditemui dalam lingkungan sekitar dapat ditiru dan berkembang menjadi pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya tingkat kekerasan verbal orang tua dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai adanya komunikasi yang dilandasi oleh kasih sayang, yaitu tidak adanya perilaku mengabaikan, memperlakukan, mengintimidasi, atau mencela anak dalam proses komunikasi sehari-hari (13). Penelitian (14), juga menjelaskan bahwa rumah seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak. Namun, ketika kekerasan verbal terjadi di dalam rumah, persepsi tersebut dapat berubah. Anak dapat merasa rumah bukan lagi tempat yang aman, sehingga menimbulkan rasa takut, tekanan psikologis, serta kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sekitar.

Verbal abuse pada anak merupakan bagian dari *Violence Against Children* (VAC) yang termasuk dalam kekerasan emosional. Kekerasan verbal ini dapat menimbulkan dampak psikologis jangka panjang apabila terjadi secara berulang (15). Pada anak usia sekolah, verbal abuse umumnya berupa celaan, ejekan, penghinaan, atau pengucilan sosial, seperti penggunaan kata-kata merendahkan dan julukan yang tidak pantas (16). Perlakuan tersebut berdampak negatif terhadap kondisi psikologis anak, termasuk penurunan harga diri, kesejahteraan psikologis, dan kepercayaan diri (17;18)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada remaja MAN 2 Yogyakarta tahun 2025, diketahui bahwa tingkat kepercayaan diri responden sebagian besar berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 36 responden (51,4%), diikuti kategori sedang sebanyak 34 responden (48,6%), dan tidak terdapat responden dengan kategori kepercayaan diri rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik. Data kuesioner juga menunjukkan bahwa tingginya kepercayaan diri tersebut dipengaruhi oleh beberapa indikator, salah satunya adalah keyakinan siswa terhadap kemampuan diri dalam meraih cita-cita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dina dan Zurrahmi yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung memiliki sikap positif terhadap diri sendiri. Individu tersebut meyakini kemampuannya dalam mengembangkan potensi secara optimal serta memiliki keyakinan untuk mencapai tujuan hidup, seperti meraih

prestasi di sekolah, mewujudkan cita-cita, dan mencapai keberhasilan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri berperan penting dalam mendorong remaja untuk memiliki orientasi masa depan yang positif (11). Kepercayaan diri anak yang tinggi turut dipengaruhi oleh lingkungan, khususnya dukungan yang diperoleh dari sekolah (19).

Penelitian ini, sebagaimana studi lainnya, memiliki keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menganalisis hasilnya. Adapun batasan tersebut yang dapat diberikan dalam penelitian ini diantaranya pentingnya data karakteristik orangtua responden yang meliputi Pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pendapatan orangtua, dimana dapat memperdalam analisa yang lebih dalam pada pembahasan. komunikasi sehari-hari (13). Tingkat pendidikan dan pengalaman dalam menjalankan peran sebagai orang tua merupakan faktor yang dapat memengaruhi kesiapan seseorang dalam melaksanakan tanggung jawab pengasuhan (20). Pendidikan yang lebih tinggi dapat memberikan kesempatan bagi orang tua untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang mendukung kemampuan dalam mengasuh anak. Namun, pengetahuan orang tua mengenai stimulasi verbal tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendidikan, tetapi juga dapat berkembang melalui pengalaman dalam menjalankan peran pengasuhan (21). Kondisi ekonomi keluarga, khususnya pendapatan yang rendah, juga dapat memengaruhi perhatian orang tua terhadap kebutuhan anak. Dalam kondisi tersebut, orang tua cenderung lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari dibandingkan aspek perkembangan dan pemberian stimulasi kepada anak (22). Tekanan ekonomi yang berlangsung secara terus-menerus dapat memicu munculnya respons emosional negatif pada orang tua, seperti mudah marah, frustrasi, maupun depresi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya kekerasan terhadap anak. Selain itu, kondisi tidak memiliki pekerjaan juga dapat menjadi salah satu sumber tekanan yang mendorong orang tua melampiaskan emosi melalui tindakan kekerasan, baik secara verbal maupun nonverbal terhadap anak (23).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kekerasan verbal orang tua dengan tingkat kepercayaan diri remaja Di MAN 2 Yogyakarta. Ditinjau dari nilai koefisien korelasi relatif yang rendah, menunjukkan bahwa hubungan yang ditemukan bersifat lemah namun sekecil apapun bentuk kekerasan verbal dari orang tua dapat menurunkan tingkat kepercayaan diri pada remaja.

## SARAN

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain yang berhubungan dengan kesehatan mental remaja serta menggunakan metode penelitian yang lebih beragam.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada MAN 2 Yogyakarta yang telah memberikan izin dan mendukung pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh remaja yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan data yang diperlukan dalam penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama proses pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Devi Juniawati, & Zaly, N. W. (2021). Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja. *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*, 5(2), 53–63. <https://doi.org/10.36971/keperawatan.v5i2.89>
2. Oktania, L., Patricia Lunanta, L., Adhandayani, A., & Yusup, A. (2022). Hubungan

- Kekerasan Verbal Yang Dilakukan Oleh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Awal Di Smk Muhammadiyah 9 Jakarta. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(7), 747–763. <https://doi.org/10.58344/jii.v1i7.208>
3. KEMENKES. (2018). InfoDATIN. Retrieved from Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Kekerasanterhadap-anak.pdf>
  4. Ardhani, P. W. W. (2019). Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak*, 5(8), 603–615.
  5. Pangestu, C. (2021). Pengaruh self efficacy dan pengasuhan orang tua terhadap kepercayaan diri siswa. *kepercayaan diri siswa*, 11(1). 35-42.
  6. Antu, M., Zees, R. F., & Nusi, R. (2023). Hubungan Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Orang Tua Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja. *Jurnal Ners*, 7(1), 425–433. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.13530>
  7. Hulukati, W. (2016). Pengembangan Diri Siswa SMA. Gorontalo: Ideas Publishing.
  8. Fitri, E. N. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol.5 (1). 1-5.
  9. Sinurat, O. C. W. (2024). *Hubungan Verbal Abuse Orang Tua Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Remaja Di Smp Swasta Rakyat Sei Gelugur Tahun 2024*. 1–110.
  10. Perangin-angin, R. (2024). *Hubungan Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Orang Tua Dengan Tingkat Kpercayaan Diri Pada Anak Remaja Di SMPN 2 Pancur Batu Pada Tahun 2024*. i–83.
  11. Dina, R., Alini, & Zurrahmi, Z. R. (2025). Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di Smk Negeri 1 Bangkinang Kota Tahun 2025. *Jurnal NERS*, 9, 4353–4360.
  12. Farhan, Z. (2019). Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Orang Tua Melakukan Verbal Abuse Pada Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun Di Kabupaten Garut. *Jurnal Keperawatan Malang*, 3(2), 101–108. <https://doi.org/10.36916/jkm.v3i2.70>
  13. Nuretha, A. A., Wirakhmi, I., & Trian, N. (2023). Hubungan Verbal Abuse Orang Tua Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Anak di SD Negeri 1 Sokaraja Tengah. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 350–359.
  14. Dzia, U., Rahmat, D., & Arfiah. (2025). Hubungan Verbal Abuse Orang Tua Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja Di Smp Negeri 19 Palu. *Jurnal Kesehatan Ilkmiah Indonesia*, 10(1).
  15. World Health Organization. (2020). *Violence Against Children*.
  16. UNICEF. (2021). *Violence Againsts Children*.
  17. Darma, P. R., & Nur, R. E. (2022). Analisis Dampak Kekerasan Verbal Oleh Orang Tua Terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak. *JUrnal Humanistik*, 9(2)(26–76).
  18. Syukurman, S., Kamaruddin, S. A., & Adam, A. (2025). Kekerasan Verbal Terhadap Anak : Studi Fenomenologi. *EDU SOCIATE: Jurnal Pendidikan Sosiologi*
  19. Lili, S. T., Samfriati, S., & Renata, B. P. (2025). Hubungan Kekerasan Verbal ( Verbalabuse ) Orang Tua Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Anak Remaja Di Smpn 2 Pancur Batu Pada Tahun 2024. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 13381–13393.
  20. Farida, L. N., & Naviati, E. (2013). Hubungan pola asuh otoritatif dengan perkembangan mental emosional pada anak usia prasekolah di TK Melati Putih Banyumanik. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional UNIMUS*, 222–228. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/1454>
  21. Handayani, A., Samiasih, A., & Mariyam. (2013). Hubungan tingkat pengetahuan orangtua tentang stimulasi verbal dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah di

- TK PGRI 116 Bangetayu Wetan. *Jurnal Keperawatan FIKkeS*, 6(2), 76–83. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/FIKkeS/article/view/1876>
22. Subekti, N., & Nurrahima, A. (2019). Gambaran keadaan mental emosional anak usia prasekolah di daerah pesisir. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 3(2), 10–15. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikk/article/view/789>
23. Gowi, A., & Anengsih. (2022). Hubungan pengetahuan, sikap, dan mekanisme coping orangtua terhadap perilaku kekerasan pada anak usia prasekolah di Desa Tegalsawah Kecamatan Karawang Timur Kabupaten Karawang tahun 2022. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(1). <https://ejournal.horizon.ac.id/index.php/JKK/article/view/47>